



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Menggubah dan Mengubah: Upaya Menggubah Nyanyian Jemaat untuk Mengubah Perspektif Teologi terhadap Orang Tuli

Faisha Sudarlin

DOI: 10.37368/ja.v7i2.597

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
faisha.sudarlin@stftjakarta.ac.id

Abstrak

Beberapa nyanyian jemaat berisi kata dan narasi yang tidak relevan dengan pengalaman orang tuli. Hal ini tampak dalam dua hal. Pertama, kata-kata yang digunakan banyak dipengaruhi secara sepihak oleh orang dengar, misalnya pada kata 'mendengar' dan 'buka telinga'. Kedua, gambaran orang tuli dalam nyanyian jemaat masih dibingkai oleh dosa dan penyembuhan. Bingkai ini merupakan pengaruh dari paradigma normalisme yang memandang kondisi disabilitas sebagai kerusakan. Alih-alih membantu penghayatan umat, nyanyian jemaat yang demikian justru mereduksi kekayaan pengalaman iman setiap orang dan berpotensi meminggirkan orang tuli dari perayaan ibadah. Oleh sebab itu, artikel ini menawarkan perspektif yang berbeda. Melalui wawancara semi terstruktur, ditemukan bahwa orang tuli memiliki pandangan dan pengalaman iman yang berbeda dari bingkai normalisme dalam nyanyian jemaat. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa narasi iman yang berangkat dari pengalaman orang tuli patut dipertimbangkan dalam menggubah nyanyian jemaat, agar dapat mengubah perspektif teologi yang kerap kali sarat normalisme terhadap orang tuli.

Kata-kata Kunci: iman orang tuli; normalisme; nyanyian jemaat

Abstract

Some congregational songs contain words and narratives that are not relevant to the experience of deaf people. This is evident in two ways. First, many of the words used are unilaterally influenced by hearing people, for example in the words 'hear' and 'open ears'. Second, the image of deaf people in congregational singing is still framed by sin and healing. This frame is an influence of the normalism paradigm that views disability as damage. Instead of helping people's appreciation, such congregational singing reduces the richness of everyone's faith experience and has the potential to marginalize deaf people from worship celebrations. Therefore, this article offers a different perspective. Through semi-structured interviews, it is found that deaf people have different views and experiences of faith from the frame of normalism in congregational singing. The result of this study confirms that faith narratives based on the experiences of deaf people should be considered in composing congregational songs, to change theological perspectives that are often full of normalism towards deaf people.

Key Words: *the faith of the deaf; normalism; congregational song*

How to Cite: Sudarlin, Faisha. "Menggubah dan Mengubah: Upaya Menggubah Nyanyian Jemaat untuk Mengubah Perspektif Teologi terhadap Orang Tuli." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 172-187.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Sejak awal kekristenan, nyanyian jemaat selalu digunakan dalam peribadahan. Akar nyanyian jemaat telah dimulai pada masa Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) melalui nyanyian mazmur, himne, dan nyanyian rohani yang dilantunkan dengan iringan musik berdawai.¹ Tradisi bernyanyi dalam PL dan PB terus dipelihara dan diwariskan ke gereja mula-mula hingga gereja di masa kini. Rasid Rachman mengungkapkan bahwa nyanyian jemaat bukan “barang” baru dalam kekristenan. Nyanyian jemaat telah hadir sejak dahulu hingga kini, hanya saja nyanyian jemaat mengalami perkembangan dan pergeseran yang tidak pernah berhenti seiring dengan perkembangan zaman.²

Secara sederhana, nyanyian jemaat merupakan bagian musik gereja yang menggunakan syair atau lirik, sehingga dapat dilantunkan oleh umat dalam berbagai bentuk peribadahan Kristen.³ Pandopo mendefinisikan nyanyian jemaat sebagai nyanyian kolektif atau *community-singing*.⁴ Oleh karena itu, nyanyian jemaat harus mudah dinyanyikan, syairnya tidak bersifat terlalu pribadi, dan memiliki melodi yang stabil.⁵ Beberapa syarat ini harus dipenuhi dalam suatu nyanyian jemaat agar dapat dinyanyikan dan dihayati secara bersama-sama oleh semua umat yang hadir dalam kebaktian.

Penggunaan nyanyian jemaat dalam berbagai bentuk peribadahan Kristen didasari oleh pemahaman bahwa nyanyian jemaat memiliki fungsi yang dapat mendukung dan memengaruhi seluruh rangkaian ibadah. James White mengungkapkan bahwa nyanyian jemaat, sebagai bagian dari musik gerejawi, berfungsi mendorong jemaat menjadi pelaku liturgi yang terlibat secara aktif.⁶ Efek musik yang menyatu dalam syair nyanyian jemaat membantu umat menjadi lebih ekspresif dalam menyembah Allah, dibandingkan dengan ucapan biasa.⁷ Senada dengan hal itu, Emanuel Martasudjita dan Joseph Kristanto mengungkapkan bahwa syair nyanyian jemaat dapat memperdalam penghayatan iman umat, sementara melodinya dapat menciptakan suasana kontemplatif dan permenungan yang

¹ Andrew B. McGowan, *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective*-Baker Academic, (Michigan: Baker Academic, 2014), 114.

² Rasid Rachman, *Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 2.

³ Kamus Gereja dan Teologi, peny. Antonius Eddy Kristiyanto Jan S. Aritonang (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021), 383.

⁴ H.A. Pandopo, *Menggubah Nyanyian Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yamuger, 1984), 11-12.

⁵ Ibid.

⁶ James White, *Pengantar Ibadah Kristen, Terj. Liem Sien Kie* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 102

⁷ Ibid., 103.

mendukung penghayatan umat.⁸ Rachman menambahkan bahwa nyanyian jemaat merupakan sarana bagi pengajaran gereja, artinya, nyanyian jemaat bukan hanya sebagai variasi liturgi semata, melainkan sebagai sarana pemberitaan pengajaran yang tertuju kepada umat, gereja, dan dunia.⁹ Mengacu pada pengertian tersebut, maka nyanyian jemaat mengandung narasi-narasi dan penjelasan mengenai firman Tuhan yang melaluinya, umat ditolong untuk memahami berbagai tema pengajaran Kristen. Kekuatan musik dan nyanyian jemaat ditelisik dengan cermat oleh F. Gerrit Immink yang menyatakan bahwa melalui musik dan nyanyian jemaat, liturgi memberi tempat kepada umat untuk mengalami berbagai pengalaman emosional: Sukacita dan dukacita, sehingga penghayatan liturgi menjadi hidup.¹⁰

Melihat berbagai pandangan di atas, nyanyian jemaat tidak dapat dilepaskan dari ibadah Kristen sebab nyanyian jemaat memiliki pengaruh yang kuat dalam penghayatan iman umat, yang dapat digunakan untuk mengajak umat menjadi pelaku aktif di dalam liturgi, dan membantu pemahaman umat akan pengajaran Kristen. Kendati demikian, beberapa peneliti mempersoalkan bahwa nyanyian jemaat tidak ramah terhadap orang tuli. Hal ini diamati secara serius oleh Craig A. Satterlee. Ia mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan di dalam ibadah baik itu doa, narasi liturgi, kalimat ajakan, maupun nyanyian jemaat dirancang berdasarkan narasi Alkitab.¹¹ Persoalannya, narasi Alkitab yang berkaitan dengan disabilitas seringkali dibaca secara harfiah (misalnya: Kel. 4:11; Yer. 6:10)¹², sehingga turut melanggengkan stigma yang menganggap bahwa kondisi disabilitas, termasuk tuli, merupakan ganjaran dosa yang harus diampuni dan disembuhkan.¹³ Kristno Saptanno mengamati hal yang sama, bahwa banyak gereja menekankan praktik kesembuhan dan pemulihan kepada orang yang dianggap sakit atau yang dianggap mengalami hukuman dari Allah akibat dosa, salah satunya adalah orang dengan disabilitas.¹⁴ Maraknya praktik tersebut disebabkan salah satunya oleh kurangnya nyanyian jemaat yang berisi narasi yang

⁸ Emanuel Martasudjita dan Joseph Kristanto, *Musik Dan Nyanyian Liturgi: Panduan Untuk Memahami Dan Memilih Nyanyian Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 19.

⁹ Rachman, *Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi*, 20.

¹⁰ F. Gerrit Immink, *The Touch of The Sacred: The Practice, Theology, and Tradition of Christian Worship*, (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2014), 29.

¹¹ Craig A. Satterlee, "The Eye Made Blind by Sin: The Language of Disability in Worship," *Liturgy* 25, No. 2" (2009), 34-35.

¹² Ayat-ayat tersebut berisi kalimat: 'Siapakah yang membuat orang bisu atau tuli,..., bukankah Aku, yakni TUHAN?' dan 'Sungguh, telinga mereka tidak bersunat,..' (TB 1).

¹³ Ibid.

¹⁴ Kritisno Saptanno, "Mewariskan Keberpihakan Lewat Musik" Suatu Interpretasi Teologis Yang Berpihak Kepada Penyandang Disabilitas Terhadap Lagu 'Fly'" 5, no. 2 (2019), 145.

memberi pemahaman yang benar bagi jemaat mengenai disabilitas.¹⁵ Jika Satterlee mengkritisi nyanyian jemaat yang mereduksi pengalaman iman orang dengan disabilitas, dan Saptanno menyayangkan kurangnya kepekaan terhadap orang dengan disabilitas dalam nyanyian jemaat, maka jalan yang saya rintis dalam artikel ini adalah bagaimana menggubah nyanyian jemaat yang berangkat dari pengalaman otentik orang dengan disabilitas, terutama orang tuli.

Keresahan Satterlee dan Saptanno di atas tampak dalam beberapa nyanyian jemaat, misalnya, Kidung Keesaan (KK) nomor 208 berjudul: ‘Murid Yohanes Pembaptis’, yang didasarkan pada Injil Matius 11: 2-6 dan Lukas 7: 18-23. Nyanyian tersebut berisi kalimat-kalimat berikut: ‘Wartakanlah yang kau lihat: Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, *orang tuli mendengar*, orang buta sembuh, orang mati dibangkitkan, orang miskin beroleh kabar baik’ dan ‘*kami tuli terhadap panggilan-Mu, sembuhkanlah, ya Tuhan.*’ Walaupun berasal dari teks Injil, akan tetapi menampilkan cerita Injil dalam nyanyian jemaat secara utuh tanpa tafsiran yang berangkat dari pengalaman orang tuli, berpotensi melanggengkan anggapan bahwa kondisi tuli bertalian erat dengan dosa dan hukuman Allah. Contoh nyanyian jemaat yang lain adalah *Lord, I Was Blind; I Could Not See* yang digubah oleh William Tidd Matson.¹⁶ Dalam nyanyian tersebut, beberapa kategori disabilitas disebutkan, termasuk tuli: *Lord, I was deaf; I could not hear. The thrilling music of Thy voice; But now I hear Thee and rejoice, and all Thine uttered words are dear.* Gambaran orang tuli yang dimunculkan dalam nyanyian tersebut menekankan pemulihan dari tidak dapat mendengar menjadi mendengar, sehingga membingkai suatu anggapan bahwa orang tuli adalah orang yang harus dipulihkan dari kondisinya. Walaupun dapat diduga bahwa nyanyian-nyanyian tersebut tidak hanya dimaksudkan secara harfiah dan memiliki ragam interpretasi, namun tidak menutup kemungkinan kata dan narasi tertentu dapat memicu pergolakan batin umat tuli.

Selain berisi anggapan bahwa orang tuli harus disembuhkan dan dipulihkan, beberapa nyanyian jemaat juga berisi kata atau narasi yang tidak relevan terhadap pengalaman orang tuli. Salah satu contohnya ialah nyanyian jemaat yang terdapat dalam Kidung Jemaat (KJ) nomor 53 yang berjudul ‘Tuhan Allah T’lah Berfirman’. Nyanyian jemaat tersebut berisi narasi berikut: ‘*Buka telinga, hai umat-Nya, kabar yang baik dengarkanlah!*’ Kalimat ini tentu saja tidak relevan dengan pengalaman orang tuli, sebab apakah artinya ‘buka telinga’ dan ‘dengarkanlah’ bagi orang tuli? Bagaimana orang tuli

¹⁵ Ibid.

¹⁶ <https://www.hymnal.net/en/hymn/nt/599> (diakses pada 30 Maret 2023).

mengimajinasikan kata dan kalimat tersebut? Oleh sebab itu, bagaimana mungkin nyanyian jemaat dapat membantu orang tuli menghayati perayaan ibadah, jika beberapa nyanyian jemaat yang digunakan di dalam ibadah justru berisi kata dan narasi yang tidak dapat dihayati dan cenderung meminggirkan mereka?

Untuk menjawab persoalan di atas, artikel ini dilandasi oleh metode wawancara semi terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui aplikasi *Whatsapp* jalur pribadi kepada tiga orang tuli dan seorang ibu dengan anak tuli. Aplikasi *Whatsapp* dipilih karena dua alasan. Pertama, narasumber berada di tempat yang berbeda-beda. Kedua, media komunikasi tertulis merupakan metode yang dapat saya lakukan untuk berkomunikasi kepada orang dengan disabilitas tuli. Narasumber tidak mewakili institusi tertentu. Pemilihan narasumber lebih pada kesaksian mereka sendiri yang mengatakan tidak memiliki pendengaran sejak lahir. Berdasarkan permintaan para narasumber, identitas tidak akan dipublikasikan. Namun, untuk memudahkan para pembaca, ketiga narasumber diberi nama samaran berikut: Ani (perempuan 23 tahun), Rosa (perempuan 22 tahun) dan Rio (laki-laki 22 tahun), Maria (54 tahun).

Teknik analisis yang saya lakukan ialah mengubah data-data yang terkumpul dari aplikasi *Whatsapp* menjadi verbatim. Kemudian saya mengidentifikasi dan mengelompokkan jawaban-jawaban yang senada dan yang bertolak belakang, serta mengeliminasi percakapan yang tidak terkait dengan konteks penelitian ini. Seperti yang tampak pada bagian ‘Narasi Iman Orang Tuli’, hasilnya tidak saya tampilkan “apa adanya”, melainkan sudah dalam bentuk parafrase yang saya lakukan.

Ada dua tujuan yang hendak disasar dalam upaya ini. Pertama, mengetahui tanggapan orang tuli terhadap beberapa nyanyian jemaat yang tidak ramah terhadap orang tuli. Kedua, menemukan perspektif iman yang berbeda dan unik yang dimiliki oleh orang tuli, sehingga memberi perspektif dan pertimbangan bagi para pencipta nyanyian jemaat. Upaya tersebut dilandasi oleh sebuah hipotesis: Orang tuli memiliki perspektif iman yang berbeda dan unik, sehingga memunculkan narasi iman yang dapat menjadi pertimbangan dalam menggubah nyanyian jemaat. Harapannya, nyanyian jemaat tidak hanya merangkul pengalaman iman yang benar-benar berangkat dari pengalaman orang tuli, tetapi juga dapat mengubah pandangan gereja, khususnya para pencipta nyanyian jemaat terhadap orang tuli yang sarat oleh paradigma normalisme.

Untuk merajut hipotesis di atas menjadi satu kesatuan yang utuh, maka artikel ini dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama, menjelaskan pengaruh normalisme dalam nyanyian jemaat yang mereduksi pengalaman orang tuli. Kedua, memaparkan narasi iman

orang tuli dari hasil wawancara. Ketiga, usulan mengubah nyanyian jemaat dengan mempertimbangkan narasi iman orang tuli.

Teologi dalam Bayang-Bayang Normalisme

Hubungan antara bidang teologi dan disabilitas selalu berada dalam ketegangan. Hal ini disebabkan oleh adanya paradigma normalisme. Isabella Novsima Sinulingga dengan mengutip pandangan Titchkosky dan Michalko, mengungkapkan bahwa normalisme berasal dari cara pandang model medis yang melihat orang dengan disabilitas memiliki kerusakan yang harus diperbaiki agar dapat berfungsi kembali secara normal. Semakin tubuh seseorang tidak dapat berfungsi berdasarkan paradigma normalisme, semakin ia memiliki kualifikasi yang rendah sebagai manusia.¹⁷ Sinulingga juga menambahkan bahwa cara pandang yang dibingkai oleh normalisme ini tidak hanya digunakan oleh tenaga medis saja, tetapi telah memengaruhi segi-segi kemanusiaan, termasuk teologi.¹⁸

Thomas E. Reynold mengungkapkan bahwa masyarakat sosial selalu mengandaikan bentuk tubuh ideal yang dapat memberikan fungsi dan kontribusi dalam komunitas bersama, sehingga konstruksi mengenai tubuh ideal dan fungsional ini memengaruhi manusia dalam memandang dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karenanya, orang dengan disabilitas kerap kali diabaikan dari komunitas gereja, sebab dianggap tidak merepresentasikan kesempurnaan tubuh dan tidak dapat berfungsi normal di dalam kehidupan bersama.¹⁹

Brett Webb-Mitchell mendeteksi normalisme di dalam ibadah melalui penekanan yang berlebihan pada kemampuan intelektualitas, pengetahuan dan kesadaran kognitif umat. Ibadah sarat dengan narasi yang hanya mampu dipahami oleh orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual. Akibatnya, orang dengan disabilitas, khususnya disabilitas intelektual tidak mendapat tempat di dalam perayaan liturgi dan cenderung dimarginalkan.²⁰ Dalam cara berpikir yang sama, orang tuli juga terpinggirkan karena gereja pada umumnya menekankan pada kemampuan pendengaran, sehingga media suara mendominasi dalam perayaan ibadah.

¹⁷ Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015), 38.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Thomas E Reynold, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability* (Michigan: Brazos Press, 2008), 54-61.

²⁰ Brett Webb-Mitchell, *Dancing with Disabilities: Opening The Church to All God's Children*, 1st ed. (Cleveland, Ohio: United Church Press, 1996), 9-10.

Amos Yong sepakat bahwa normalisme berakar kuat dalam teologi. Menurutnya, hal ini diakibatkan oleh teks-teks Alkitab yang dibaca secara normatif, terutama teks-teks yang secara langsung berkaitan dengan kondisi disabilitas. Pembacaan normatif terhadap teks-teks Alkitab telah mengakibatkan suatu pemikiran teologis yang mengaitkan keadaan disabilitas dengan dosa dan hukuman Allah.²¹

Beberapa pandangan para teolog di atas merupakan kritik terhadap paradigma normalisme yang kerap kali mendasari diskursus teologi. Alhasil, beberapa pandangan teologi dianggap mereduksi orang dengan disabilitas dan meminggirkan mereka dari komunitas iman.

Normalisme dalam Nyanyian Jemaat

Don E. Saliers mengungkapkan bahwa nyanyian jemaat merupakan miniatur teologi.²² Menurutnya, nyanyian jemaat yang sering digunakan oleh seseorang atau dalam komunitas gereja, memperlihatkan gagasan teologi yang dianut.²³ Persoalannya, narasi teologi kerap kali dibayang-bayangi oleh paradigma normalisme, seperti yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya. Berangkat dari kritik para teolog terhadap paradigma normalisme, maka nyanyian jemaat yang berisi kata dan kalimat yang tidak sesuai dengan pengalaman orang tuli, serta anggapan bahwa orang tuli harus disembuhkan agar dapat berfungsi secara normal, merupakan bentuk normalisme.

Untuk itu saya menelusuri nyanyian jemaat dari berbagai buku nyanyian jemaat yang dipakai oleh gereja-gereja Protestan di Indonesia dan kemudian menemukan beberapa nyanyian jemaat yang dibingkai oleh normalisme. Beberapa nyanyian jemaat tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nyanyian Jemaat

Narasi Dosa dan Kesembuhan Bagi Orang Tuli	Kata dan Kalimat yang Tidak Relevan Terhadap Pengalaman Orang Tuli
Kidung Ceria No. 71 Ada Orang Buta	Kidung Jemaat No. 52 Sabda Tuhan Allah
Bait 3 <i>Ada orang tuli kerasukan setan, tak dapat bicara, tidak mendengar. Pada suatu hari Yesus menolongnya; orang tuli itu disembuhkan-Nya. Setan pun enyah, setan pun enyah. Yesus mengenyahkan dalam kuasa-Nya. Setan pun enyah,</i>	Bait 1 <i>Sabda Tuhan Allah bagai dirus hujan turun menyirami tanah dan tumbuhan. Langit maupun bumi, bukalah telinga. Hai dengar sabdaNya, umat manusia!</i>

²¹ Amos Yong, *The Bible, Disability, and The Church: A New Vision of the People of God* (Michigan: Grand Rapids, 2011), 52-57.

²² Don E Saliers, *Music and Theology* (Nashville: Abingdon Press, 2007), 84.

²³ *Ibid.*

setan pun enyah. Yesus mengenyahkan dalam kuasa-Nya.

Kidung Jemaat No. 74
Seisi Padang Belantara

Bait 3
Celiklah mata orang buta melihat karya yang ajaib,
telinga tuli pun terbuka untuk menyambut kabar baik; yang lumpuh bangun dan menari, yang bisu bersyukur menyanyi, kar'na di tanah yang gersang mengalir sungai air hidup.

Kidung Jemaat No. 294
Beribu Lidah Patutlah

Bait 4
Yang bisu-tuli, soraklah memuji Tabibmu.
yang buta, lumpuh dan lemah, berbangkitlah sembuh!

Kidung Jemaat No. 268
Aku Tahu Satu Kota

Bait 2
Dalam kota suci itu orang timpang, *tuli*, bisu *jadi sehat dan gembira: tiada tangis* dan perang.

Kidung Jemaat No. 140
O Yesus Kristus, T'rang Baka

Yang tuli buatlah sembuh 'kan mendengarkan sabdaMu; yang bisu pun pulihkanlah 'kan mengungkapkan imannya.

Pelengkap Kidung Jemaat No. 197
Buka Mataku

Buka mataku melihatMu, Yesus; kuingin dekatMu menyatakan kasih. *Buka telingaku untuk mendengarMu.* O, buka mataku melihatMu, Yesus.

Puji-Pujian Kristen No. 101
Yesus Datang

Bait 3
"Ku najis, najis" kata orang kusta ada yang timpang, *tuli*, dan buta sakit penyakit t'rus *menyusahkannya* Tetapi Yesus *menyembuhkannya!*

Bait 2
Sambut, hai jiwaku, sabda Tuhan Allah.
Ia setiawan, adil tindakanNya. Tiada kecurangan, janjiNya mulia. *Pasanglah telinga dan dengarkan Dia!*

Kidung Jemaat No. 73
Hai Langit, Pasanglah Telingamu

Bait 1
Hai langit, *pasanglah telingamu*, dengan ucapanku, wahai bumi!
Semoga Firman tumbuh di hatimu laksana pohon akan berputik.

Nyanyian Kidung Baru No. 164
Kidung yang Merdu di Hatiku

Bait 1
Kidung yang merdu di hatiku, Yesus *membisikkannya*. "Jangan takut, 'Ku bersamamu dalam kancan dunia."

Refrein
Yesus nama Yesus indah dan *merdu*, memberikan kidung yang mengisi hidupku.

Bait 2
Nada-nada sumbang dan sendu disebabkan dosaku; Yesus sudah menggantikannya jadi kidung yang *merdu*.

Pelengkap Kidung Jemaat No. 134
Menakjubkan Benar

Bait 3
Orang tuli mendengar; demikian sabdaNya, Yesus Tuhanku yang mulia!

Kidung Jemaat No. 96
Di Malam Sunyi Bergema

Di malam *sunyi bergema* nyanyian mulia. Malaikat turun mendekat dengan beritanya, "Sejaht'ra bagi dunia, t'lah datang Penebus."
Heninglah bumi mendengar nyanyian yang kudus.

Pelengkap Kidung Jemaat No. 187
Kudengar Suara Yesus

Kudengar suara Yesus, kudengar suara Yesus: Jurus'lamatku memanggil, "Pikul salib, ikutlah Aku!"

Pada tabel 1, kolom pertama memuat narasi yang mengaitkan kondisi tuli dengan dosa, sakit, kerasukan setan, hukuman Allah, pengampunan, dan penyembuhan. Beberapa narasi saya duga berasal dari teks-teks dalam Alkitab yang dibahasakan ulang atau disederhanakan sehingga menjadi nyanyian yang dapat dilantunkan dengan mudah oleh umat. Misalnya, syair nyanyian jemaat dalam KC No. 71 ‘Ada Orang Buta’, dibuat berdasarkan Markus 9: 14-29. Sebenarnya, penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus dalam kisah ini ditujukan kepada orang bisu yang kerasukan setan. Akan tetapi, dalam ayat 25, Yesus menghardik dan mengusir roh yang menyebabkan bisu dan tuli. Oleh karena itu, nyanyian ini memunculkan kalimat, *ada orang tuli kerasukan setan, tak dapat bicara, tidak mendengar*. Selain itu, narasi-narasi penyembuhan kepada orang tuli juga dapat ditemukan dalam mujizat Yesus yang dicatat dalam Injil, di antaranya: Markus 7: 31-37 dan Lukas 7: 22.

Kolom yang kedua berisi kata atau kalimat yang bukan merupakan bahasa utama yang digunakan oleh orang tuli dalam berelasi atau berkomunikasi baik dengan sesama, maupun dengan Allah, misalnya frasa atau kata ‘bukalah telinga’, ‘dengar’ atau ‘mendengarkan’. Kata dan frasa ini juga dapat ditemukan di dalam Alkitab untuk mengimajinasikan panggilan Allah kepada manusia untuk menerima dan memahami firman-Nya. Misalnya, frasa ‘buka telinga’ dan kata ‘dengar’, terdapat dalam Ayub 33: 1; Mazmur 40: 6; Yosua 3: 9; Lukas 11: 28, dan lain sebagainya. Narasi Alkitab telah menjadi inspirasi dalam nyanyian jemaat, sehingga memunculkan kata dan kalimat yang tidak hanya sekedar ditujukan kepada semua umat dengan anggapan yang sama, melainkan juga memerintahkan orang tuli untuk membuka telinga dan mendengar.

Berdasarkan nyanyian jemaat di atas, kata dan narasi Alkitab yang berkaitan dengan kondisi disabilitas, terutama orang tuli, tidak boleh ditampilkan secara “telanjang” dalam nyanyian jemaat, sebab berpotensi melabelisasi, dan memperkuat paradigma normalisme, serta menciptakan anggapan-anggapan yang tidak benar terhadap pengalaman orang tuli. Perlu kejelian dan aksentuasi dalam melihat dan menginterpretasikan teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan disabilitas, terutama orang tuli. Wayne Morris menegaskan bahwa teks Markus 7: 31-37 tidak boleh dibaca dengan memberi penekanan berlebihan pada narasi penyembuhan. Menurut Morris, kisah ini adalah tindakan inklusi yang dilakukan oleh Yesus kepada orang-orang yang dipinggirkan dari komunitas Yahudi.²⁴ Oleh sebab itu, esensi dari narasi ini adalah inklusi, bukan hanya penyembuhan semata. Tindakan yang dilakukan oleh

²⁴ Wayne Morris, *Theology without Words: Theology in the Deaf Community* (England: Ashgate Publishing Limited, 2008), 103.

Yesus dalam teks ini dapat dipahami sebagai perlawanan nilai-nilai tradisi yang meminggirkan orang yang dianggap najis, termasuk orang tuli.

Yong senada dengan pemikiran Morris. Ia mengungkapkan bahwa teks-teks Alkitab yang memuat pengalaman disabilitas perlu dibaca dengan mempertimbangkan perspektif orang dengan disabilitas.²⁵ Teks-teks yang demikian perlu dilihat dalam dua kerangka budaya. Pertama, dalam budaya Yahudi, pemulihan dan penyembuhan orang dengan disabilitas adalah upaya menginternalisasi mereka ke dalam komunitas iman. Jadi, esensi dari narasi-narasi tersebut adalah upaya Yesus untuk merengkuh orang-orang yang dimarginalkan pada waktu itu. Sementara pada masa kini, orang dengan disabilitas tidak merasa perlu untuk “dinormalkan”, sebab mereka memiliki kehidupan yang sehat, produktif, dan memuaskan, sama dengan mayoritas orang pada umumnya.²⁶ Oleh sebab itu, para teolog dan pencipta nyanyian jemaat yang hendak memunculkan gambaran orang tuli melalui narasi liturgi dan nyanyian jemaat, perlu mencari cara untuk menjembatani gap di antara kedua kerangka budaya ini, antara narasi Alkitab dengan pengalaman orang tuli di masa kini.

Narasi Iman Orang Tuli

Melihat beberapa nyanyian jemaat yang dibingkai oleh normalisme dan berpotensi melabelisasi orang tuli, maka diperlukan suatu sudut pandang untuk memahami pengalaman orang tuli dengan tepat. Jika Yong dan Morris mengusulkan pembacaan dan tafsiran Alkitab yang berpihak pada pengalaman orang dengan disabilitas, maka saya mengusulkan agar narasi iman orang tuli dimunculkan dari hasil percakapan secara langsung dengan orang tuli. Tujuannya, agar melalui percakapan secara langsung, pengalaman orang tuli yang sebenarnya dapat diungkapkan, sehingga tidak direduksi oleh anggapan sepihak yang dibingkai oleh paradigma normalisme.

Untuk itulah, nyanyian-nyanyian jemaat dalam tabel 1 diperlihatkan kepada narasumber tuli sebagai latar percakapan untuk memahami tanggapan mereka terhadap beberapa kata dan kalimat yang tak relevan, serta narasi-narasi tentang kesembuhan dan pemulihan. Percakapan tersebut memunculkan beberapa tema yang menarik untuk diperhatikan sebagai narasi iman yang berasal dari pengalaman orang tuli.

²⁵ Yong, *The Bible, Disability, and The Church: A New Vision of the People of God*, 60.

²⁶ Ibid.

"Apakah Aku Harus Sembuh?"

Narasi penyembuhan orang dengan disabilitas, khususnya orang tuli di dalam Alkitab telah menjadi pergumulan mendalam bagi Rosa. Dia tidak dapat membayangkan bagaimana mendengar seperti yang sering dikatakan oleh keluarga dan teman-temannya. Sejak kecil, dia selalu penasaran bagaimana suara menggema, musik dan melodi mengalun. Oleh karena membaca kisah-kisah penyembuhan orang tuli di dalam Injil dan orang-orang yang memberinya label disabilitas, Rosa selalu berharap Yesus datang dan menyembuhkan kondisinya, agar dia dapat merasakan keindahan musik yang hanya dapat dideskripsikan oleh keluarga dan teman-temannya dalam gerakan tangan atau menyentuh getaran dari pengeras suara.²⁷

Karena kesembuhan dan pemulihan yang tidak kunjung tiba, Rosa menceritakan dahulu dia pernah mengatakan Allah berlaku tidak adil terhadapnya. Dia bertanya, 'mengapa Allah menciptakan tubuhku berbeda dari orang lain?' Akan tetapi, orang tuanya selalu menghibur Rosa dengan mengatakan bahwa kondisi yang dialaminya adalah kehendak Allah yang sangat indah. Suatu saat nanti di dalam kekekalan, orang tua Rosa menambahkan, tubuh manusia akan dipulihkan, sehingga suara pertama yang akan didengar oleh Rosa adalah suara Allah yang merdu, bernyanyi dalam paduan suara malaikat di sorga.²⁸

Lain halnya dengan Maria, ibu dari seorang anak tuli bernama Merry. Suatu ketika Maria mengisahkan kepada Merry bahwa semua orang tuli akan disembuhkan oleh Tuhan. Hal ini hanyalah soal waktu. Ada yang disembuhkan oleh Tuhan dengan segera, namun ada yang tidak. Yang jelas, tambah Maria, semua manusia yang pulang ke rumah Bapa, akan mendapatkan tubuh yang baru, sehingga tidak akan ada lagi kekurangan fisik dan keterbatasan tubuh. Selang beberapa hari, Merry melakukan percobaan bunuh diri. Untungnya, tindakan itu segera diketahui Maria. Ketika Maria bertanya mengapa Merry melakukan hal itu, Merry menjawab bahwa dia ingin segera mendapatkan tubuh yang sempurna dan dapat mendengar.²⁹

Rio secara tegas menolak nyanyian jemaat yang berisi narasi penyembuhan. Dia berargumen bahwa dirinya tidak perlu mendengar untuk dapat memahami firman Tuhan. Justru, tambahnya, firman Tuhan seharusnya dapat 'dilihat' dalam perbuatan sehari-hari, bukan hanya didengar saja.³⁰ Sementara Ani senada dengan Rio, yakni tidak akan

²⁷ Rosa, wawancara oleh penulis. Jakarta, Indonesia, 30 Maret dan 4 Mei 2023.

²⁸ Rosa, wawancara oleh penulis. Jakarta, Indonesia, 30 Maret dan 4 Mei 2023.

²⁹ Maria, wawancara oleh penulis. Jakarta, Indonesia, 29 April 2023.

³⁰ Rio, wawancara oleh penulis. Jakarta, Indonesia, 30 Maret dan 5 Mei 2023.

menyanyikan nyanyian-nyanyian yang memuat narasi penyembuhan. Menurutnya, nyanyian tersebut hanya tertuju kepada orang-orang yang dahulu tidak dapat mendengar, namun sekarang telah memiliki pendengaran.³¹

Beberapa kesaksian di atas memperlihatkan betapa menggonggonya narasi penyembuhan yang dicatat dalam teks Alkitab bagi orang tuli. Selain masyarakat sosial melabelkan bahwa orang tuli memiliki keterbatasan, teks Alkitab juga turut memperkuat anggapan tersebut. Untuk itulah, saya sepakat dengan Yong, bahwa narasi Alkitab perlu “diselamatkan” dari pembacaan normatif yang cenderung mereduksi pengalaman orang dengan disabilitas, termasuk orang tuli.³²

“Aku Tuli, Namun Mendengar”

Mengenai tanggapan narasumber terkait penggunaan kata yang tidak relevan, terdapat beberapa jawaban yang berbeda. Maria tidak mempersoalkan penggunaan kata dan kalimat tersebut, sebab Maria mengajari Merry untuk memahami bahwa kata dan kalimat tersebut hanya merupakan kiasan yang mengajak semua orang Kristen memahami firman Tuhan.³³

Senada dengan jawaban Maria, Rosa juga tidak merasa terganggu dengan kata dan kalimat tersebut. Rosa turut menambahkan salah satu alasan Alkitab ditulis dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa adalah agar orang-orang seperti dirinya dapat mengakses firman Allah, memahami, dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Rosa menceritakan bahwa dirinya selalu beribadah di gereja yang menyediakan bahasa isyarat, sehingga dia dapat memahami seluruh rangkaian ibadah. Pada saat berdoa bersama dengan umat yang lain, Rosa selalu membuka mata, sebab dia harus memahami tanda bahasa yang digerakkan oleh penerjemah bahasa isyarat. Hal ini kemudian memengaruhi Rosa dalam doa pribadi. Ia berdoa dalam bahasa isyarat, sambil berupaya mengucapkan kata-kata yang dia maksudkan. Ketika saya mengajukan kembali pertanyaan kepada Rosa, apakah Allah memahaminya? Ia dengan tegas menyatakan, “Ya, tentu saja!” Rosa merasa bahwa Allah tidak terlalu memberi perhatian pada doa yang terucap, sebab dia merasa kata-kata yang diucapkannya seringkali tidak jelas. Akan tetapi, Rosa meyakini bahwa Allah memperhatikan tanda yang digerakannya dalam bahasa isyarat, dan Allah memahaminya.³⁴

³¹ Ani, wawancara oleh Penulis. Jakarta, Indonesia, 30 Maret dan 5 Mei 2023.

³² Yong, *The Bible, Disability, and The Church: A New Vision of the People of God*, 11-12.

³³ Maria, wawancara oleh penulis. Jakarta, Indonesia, 29 April 2023.

³⁴ Rosa, wawancara oleh penulis. Jakarta, Indonesia, 30 Maret dan 4 Mei 2023.

Tanggapan yang berbeda diberikan oleh Ani. Dia mengungkapkan jika nyanyian jemaat dalam tabel 1 dipakai dalam ibadah, maka dia tidak akan turut menyanyikannya. Ani beralasan kata ‘dengar’ tidak boleh diucapkan kepada orang tuli.³⁵ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rio. Dia merasa bahwa penggunaan kata ‘dengar’ apalagi perintah untuk ‘buka telinga’ merupakan kata dan kalimat yang rasis (*sic!*) sehingga tidak boleh diucapkan kepada orang tuli. Rio menjelaskan lebih lanjut bahwa dirinya memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dari kebanyakan orang, yakni dengan bahasa isyarat dan membaca gerak bibir. Rio menceritakan bahwa dirinya selalu berdoa ketika berada di gereja bersama yang lain sambil melihat tanda yang diberi oleh penerjemah bahasa isyarat. Rio memahami firman Tuhan melalui pembacaan teks Alkitab dan melalui khotbah yang diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat.³⁶

Berdasarkan jawaban-jawaban di atas, terdapat dua tanggapan yang berbeda, yakni menerima dan menolak. Bagi yang menerima, penggunaan kata dan kalimat yang tidak relevan terhadap orang tuli dianggap sebagai metafora yang dapat ditangkap maksudnya yakni agar memahami firman Allah. Oleh sebab itu, mendengar atau tidak, yang paling penting adalah memahami maksud firman Allah. Sementara bagi yang menolak, kata dan kalimat tersebut tidak dapat dibayangkan dan seharusnya tidak diucapkan atau ditampilkan baik dalam percakapan sehari-hari, maupun di dalam perayaan ibadah. Mengenai narasi penyembuhan, terlihat jelas pergolakan batin dari semua narasumber tuli. Dengan demikian, penggunaan kata yang tidak relevan mungkin masih dapat dipercakapkan, sebab di kalangan orang tuli sendiri, kata-kata tersebut dapat dipahami sebagai metafora. Akan tetapi, narasi-narasi dosa dan penyembuhan bagi orang tuli tentu tidak dapat ditampilkan, sebab dapat memicu pergolakan batin umat tuli.

Dari percakapan tersebut hal yang menarik untuk diperhatikan adalah penggunaan bahasa isyarat dan gerak bibir sebagai sarana berkomunikasi orang tuli baik dengan sesama maupun dengan Allah. Orang tuli sejatinya dapat “mendengar”, namun melalui gerakan tubuh sebagai isyarat yang dapat ditangkap dan dipahami. Dengan demikian, berdasarkan pendapat Rosa, Allah tidak hanya mengerti bahasa isyarat, melainkan juga mahir dalam berkomunikasi kepada manusia melalui bahasa isyarat. Hal ini senada dengan ungkapan Wayne Morris bahwa wajah, tangan, dan keseluruhan tubuh adalah hal yang penting bagi orang tuli, karena melaluinya orang tuli dapat membayangkan relasi mereka dengan Allah.³⁷

³⁵ Ani, wawancara oleh Penulis. Jakarta, Indonesia, 30 Maret dan 5 Mei 2023.

³⁶ Rio, wawancara oleh penulis. Jakarta, Indonesia, 30 Maret dan 5 Mei 2023.

³⁷ Morris, *Theology without Words: Theology in the Deaf Community*, 100-104.

Mempertimbangkan Narasi Iman Orang Tuli dalam Menggubah Nyanyian Jemaat

Memahami berbagai tanggapan orang tuli terhadap nyanyian jemaat dalam tabel 1, maka gereja, khususnya para penggubah nyanyian jemaat, perlu mengupayakan dan menghadirkan nyanyian jemaat yang tidak saja relevan dengan pengalaman orang tuli, melainkan juga dapat menghilangkan paradigma normalisme di dalam nyanyian jemaat. Untuk itu, paparan artikel ini bermaksud memberikan beberapa pertimbangan bagi para pencipta nyanyian jemaat agar dapat menghadirkan karya yang merangkul pengalaman orang tuli dan mengubah wajah nyanyian jemaat yang masih dibingkai oleh normalisme.

Dalam menggubah syair nyanyian jemaat, syair yang ditulis harus memuat narasi teologis yang relevan, dengan bahasa yang baik dan komunikatif.³⁸ Berdasarkan teori Pandopo tersebut, saya mengusulkan perluasannya dengan menambahkan tiga syarat, terutama nyanyian jemaat yang menarasikan orang tuli. Pertama, syair tidak boleh menggunakan kalimat agar orang tuli mendengar atau menyinggung ketidakmampuan seseorang dalam mendengar. Walaupun, kalimat semacam ini terdapat di beberapa bagian Alkitab (Yes. 48: 8; Kel. 4: 11; Yer. 6: 10), akan tetapi ayat-ayat tersebut tidak boleh ditampilkan secara harfiah. Kedua, syair tidak boleh memuat narasi dosa, ganjaran Ilahi, penyembuhan dan pemulihan orang tuli, sebab narasi-narasi semacam ini berpotensi melanggengkan paradigma normalisme dan cenderung melabelisasi bahwa orang tuli harus disembuhkan dan dipulihkan. Ketiga, syair harus benar-benar memuat pengalaman iman yang dialami oleh orang tuli. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan percakapan secara langsung dengan orang tuli, agar dapat memahami perspektif iman mereka. Dalam artikel ini, pandangan orang tuli terhadap Allah dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan-Nya merupakan narasi yang sepatutnya digaungkan dalam nyanyian jemaat. Syair yang berangkat dari pengalaman iman orang tuli tidak saja dapat merangkul mereka, namun juga dapat memberi pemahaman baru kepada seluruh umat bahwa orang tuli memiliki cara yang unik dalam berelasi dengan Allah.

Kesimpulan

Seluruh paparan dalam artikel ini merupakan upaya untuk mendeteksi dan mengkritisi syair nyanyian jemaat yang berpotensi memarginalisasi orang tuli. Secuplik kisah keunikan pengalaman orang tuli yang tampil dalam artikel ini memberi pesan kepada para teolog dan penggubah nyanyian jemaat agar benar-benar memahami pengalaman iman

³⁸ Pandopo, *Menggubah Nyanyian Jemaat*, 43-47.

orang tuli, sehingga nyanyian jemaat yang tercipta memiliki dua dampak. Pertama, dapat merangkul pengalaman orang tuli. Kedua, dapat mengubah perspektif umat dalam memandang orang tuli akibat pengaruh normalisme dan pembacaan normatif terhadap teks Alkitab. Lebih jauh lagi, narasi iman orang tuli dapat menjadi bahan utama yang dapat menambah khazanah nyanyian jemaat yang meminimalisir kuatnya pengaruh normalisme terhadap orang tuli.

Artikel ini tidak sedang berupaya menghilangkan nyanyian jemaat yang tidak relevan bagi orang tuli. Nyanyian-nyanyian jemaat tersebut adalah warisan iman yang berangkat dari pengalaman manusia pada zamannya. Akan tetapi, di masa sekarang, nyanyian jemaat perlu terus dikembangkan seiring dengan bertambahnya kepekaan gereja terhadap keberadaan orang tuli. Seperti yang dinarasikan oleh Pemazmur: ‘Nyanyikanlah nyanyian baru bagi TUHAN...’ (Mzm. 96:1). Narasi ini mengajak para teolog dan penggubah nyanyian jemaat untuk berkarya dan menciptakan nyanyian-nyanyian yang baru. Bukankah pengalaman iman orang tuli (dan orang dengan disabilitas lainnya) merupakan “ruang baru” dalam wacana teologi yang dapat direspons oleh para penggubah nyanyian jemaat dengan menghadirkan nyanyian-nyanyian iman yang baru? Saya berharap semakin banyak penggubah nyanyian jemaat yang menghadirkan pengalaman otentik orang tuli, dan para penyandang disabilitas lainnya, sehingga liturgi menjadi “wadah” bagi semua orang dengan beragam pengalaman dan kemampuan, untuk bersama-sama merayakan keagungan Sang Pencipta.

Kepustakaan

- Ani. Wawancara oleh Penulis. Jakarta, Indonesia, 30 Maret dan 5 Mei 2023.
- Hymnal.net. Lord, I was blind; I could not see. *Hymnal.net*. Di akses pada 30 Maret 2023. <https://www.hymnal.net/en/hymn/nt/599>
- Immink F. Gerrit. *The Touch of The Sacred: The Practice, Theology, and Tradition of Christian Worship*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2014.
- Kamus Gereja dan Teologi Kristen*. Peny. Jan S. Aritonang dan Antonius Eddy Kristiyanto. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021.
- Maria. Wawancara oleh penulis. Jakarta, Indonesia, 29 April 2023.
- Martasudjita, Emanuel, Joseph Kristanto. *Musik Dan Nyanyian Liturgi: Panduan Untuk Memahami Dan Memilih Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- McGowan, Andrew B. *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective-Baker Academic*. Michigan: Baker Academic, 2014.
- Morris, Wayne. *Theology without Words: Theology in the Deaf Community*. England: Ashgate Publishing Limited, 2008.

- Nyanyikanlah Kidung Baru*: Jakarta: BPMS GKI, Cet. 39, 2017.
- Pandopo, H.A. *Menggubah Nyanyian Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yamuger, 1984.
- Rachman, Rasid. *Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi*. Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Reynold, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability*. Michigan: Brazos Press, 2008.
- Rio. Wawancara oleh penulis. Jakarta, Indonesia, 30 Maret dan 5 Mei 2023.
- Rosa. Wawancara oleh penulis. Jakarta, Indonesia, 30 Maret dan 4 Mei 2023.
- Saliers, Don E. *Music and Theology*. Nashville: Abingdon Press, 2007.
- Saptenno, Kritisno. "Mewariskan Keberpihakan Lewat Musik" Suatu Interpretasi Teologis Yang Berpihak Kepada Penyandang Disabilitas Terhadap Lagu 'Fly'" 5, *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, no. 2 (Juni, 2019): 144–162.
- Satterlee, Craig A. "The Eye Made Blind by Sin: The Language of Disability in Worship," *Liturgical* 25, No. 2" (Desember, 2009): 33-41.
- Sinulingga, Isabella Novsima. "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual". *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (Juli, 2015): 35-60.
- Webb-Mitchell, Brett. *Dancing with Disabilities: Opening The Church to All God's Children*. 1st ed. Cleveland, Ohio: United Church Press, 1996.
- White, James. *Pengantar Ibadah Kristen*. Terj. Liem Sien Kie. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.
- Yamuger. *Pelengkap Kidung Jemaat*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia, 1999.
- _____. *Kidung Jemaat*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja, 1988.
- _____. *Kidung Ceria*. Jakarta: Yayasan Musik gereja, 2013.
- _____. *Kidung Keesaan*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja, 2017.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability, and The Church: A New Vision of the People of God*. Michigan: Grand Rapids, 2011.